

Media Sosial Tiktok: Revolusi Belajar Bahasa Inggris di Era Digital

I Made Darma Sucipta¹
Politeknik Negeri Bali¹
darumasucipta@pnb.ac.id

I Made Rai Jaya Widanta²
Politeknik Negeri Bali²
maderaijayawidanta@pnb.ac.id

I Gusti Putu Sutarma³
Politeknik Negeri Bali³
gustiputusutarma@pnb.ac.id

I Wayan Dana Ardika⁴
Politeknik Negeri Bali⁴
wayandanaardika@pnb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai efektivitas revolusi perkembangan belajar Bahasa Inggris dalam media sosial TikTok dengan melihat komentar warganet. TikTok merupakan aplikasi yang saat ini menjadi media sosial populer dan banyak digunakan oleh masyarakat dunia baik untuk edukasi atau sekadar hiburan. Penggunaan TikTok kini menjadi tren tidak hanya pada hiburan, namun dalam media sosial ini juga memberikan manfaat atau edukasi yang besar bagi penggunanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan perkembangan pembelajaran Bahasa Inggris di era digital menggunakan media sosial TikTok melalui balasan pengguna TikTok di kolom komentar. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara untuk mengetahui perkembangan pembelajaran pengguna, observasi konten dilakukan untuk melihat beberapa kreator yang ada di TikTok, dan dokumentasi catatan digunakan mencatat keunikan dalam pembelajaran masing-masing kreator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar pengguna di 5 akun TikTok sangat positif dan memberikan dampak yang baik bagi pemelajar. Pemilihan beberapa konten kreator yang dilakukan karena melihat kolom komentar yang banyak mendapatkan respon positif, jumlah *like*, jenis konten, dan teknik yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran melalui TikTok. Beberapa pembelajaran yang diberikan pada kreator diantaranya mengenai *vocabulary*, *pronunciation*, *listening*, dan *conversation*. Hal ini dapat dikatakan bahwa media sosial TikTok menjadi revolusi dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang menjadi alternatif baik bagi pengguna.

Kata Kunci: Media sosial, TikTok, Revolusi belajar bahasa, Era digital.

Abstract

This study discusses the effectiveness of the revolution in the development of English learning on TikTok social media by looking at netizens' comments. TikTok is an application that is currently a popular social media and is widely used by people around the world, both for education and entertainment. The use of TikTok is now a trend not only for entertainment, but

this social media also provides great benefits or education for its users. The method used in this study uses qualitative descriptive, which aims to describe the development of English learning in the digital era using TikTok social media through TikTok user replies in the comments column. The data collection technique used was an interview to determine the development of user learning, content observation was carried out to see several creators on TikTok, and documentation notes were used to record the uniqueness of each creator's learning. The results of the study showed that user comments on 5 TikTok accounts were very positive and had a good impact on learners. The selection of several content creators was carried out because they saw the comment column that received many positive responses, the number of likes, types of content, and techniques used in delivering learning through TikTok. Some of the learning provided to creators includes vocabulary, pronunciation, listening, and conversation. It can be said that TikTok social media is a revolution in English learning which is a good alternative for users.

Keywords: Social media, TikTok, Language learning revolution, Digital era.

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi melalui komunikasi. Menurut Suandi (2014) bahasa adalah ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Dalam berbahasa harus mampu menggunakan sesuai dengan konteks yang terjadi, khususnya dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa adalah salah satu mata pelajaran yang paling banyak diminati untuk dipelajari karena keunikan dan perlu pemahaman lebih mendalam untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, khususnya belajar bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipakai di berbagai aspek seperti pendidikan, bisnis, politik, hingga teknologi. Sekarang ini banyak orang yang mengikuti les Bahasa Inggris, karena bahasa ini dianggap penting dan bahkan menjadi syarat dalam pekerjaan. Pembelajaran bahasa Inggris, dapat dilakukan dari beberapa cara, seperti mengikuti les kepada guru di sekolah, ada yang mencari guru privat untuk belajar, ada juga beberapa tempat les yang menyediakan kelas bahasa Inggris baik dari level bawah sampai atas. Selain itu perkembangan teknologi juga menghadirkan beberapa cara dalam belajar bahasa Inggris yaitu dengan disiapkan platform belajar digital untuk dapat mengunduh atau mengakses beberapa materi dari platform tersebut. Keberagaman akses yang diberikan mulai dari tayangan video, soal pembelajaran, dan *game* disediakan untuk memudahkan pembelajar memahami penggunaan Bahasa Inggris. Namun, di era sekarang dengan perkembangan zaman bahkan di media sosial banyak juga yang memberikan edukasi pembelajaran, khususnya Bahasa Inggris. Media sosial adalah platform digital untuk berinteraksi dan berbagi secara daring. Dapat dikatakan bahwa media sosial di era sekarang ini sudah menjadi alat bantu bagi seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Sejalan dengan pengertian Sucipta et al., (2024) bahwa perkembangan teknologi di era digital ini menjadi alat bantu yang digunakan oleh manusia untuk melakukan pekerjaannya lebih mudah. Hal ini telah ditunjukkan pada beberapa platform digital secara *online*. Beberapa platform media sosial yang biasanya menjadi alternatif tanpa harus membayar yaitu *Instagram, YouTube, dan TikTok*. Media yang paling banyak diminati saat ini adalah media sosial TikTok. Media sosial TikTok adalah aplikasi yang saat ini menjadi media sosial yang populer dan banyak digunakan oleh masyarakat dunia (Tempo, 2023).

Para konten kreator (istilah dalam menyebutkan pemilik akun) adalah orang yang membuat ide ataupun kreativitas yang dapat berbagi di media sosial. Beberapa konten kreator dalam videonya banyak yang menyediakan pembelajaran bahasa Inggris dari *vocabulary, listening, speaking, pronunciation, maupun conversation*. Media sosial TikTok dapat menjadi alternatif bagi seseorang dalam belajar di mana saja dan kapan saja menggunakan gawainya. Walaupun dalam pembelajaran yang disediakan terkadang ada hambatan seperti tidak mengetahui kesalahan dan bagaimana memperbaiki kesalahan yang dibuat karena hanya mengikuti tanpa tahu penggunaannya. Revolusi ini adalah terobosan dalam pembelajaran bahasa, karena media sosial TikTok menampilkan kemudahan dalam memahami kosakata yang disampaikan dengan video pendek dan singkat. Pembelajaran ini tentu menjadi alternatif yang baik di era digital mengingat kemudahannya mengakses dan mengulang pembelajaran secara terus menerus.

Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Guntoro et al., (2022) dengan judul “*Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia*” Penelitain sebelumnya menyimpulkan bahwa pengguna TikTok cenderung menyukai video pembelajaran *grammar* yang dibuat secara kreatif. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana pembelajaran, yang mana menekankan video dan konten edukatif yang ada di TikTok disajikan dengan tagar populer seperti *#samasamabelajar*. Fokus utamanya pada jenis materi seperti *vocabulary, grammar, pronunciation, dan common mistake*, serta mengapa media sosial ini menarik sebagai pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang sekarang yaitu lebih menekankan pada revolusi dalam belajar bahasa Inggris di era digital. Proses pembelajaran yang dilakukan secara fleksibel, kapan saja, dan di mana saja. Fokus penelitian ini adalah tanggapan dari pengguna TikTok berdasarkan komentar yang di

dapatkan pada video TikTok. Dengan demikian penelitian ini memberikan sudut pandang baru yang lebih berfokus pada pengalaman pembelajar.

Oktavia (2019), dengan judul *“Eskalasi Bahasa Indoglish Dalam Ruang Publik Media Sosial”* penelitian ini menyoroti fenomena Indoglish yaitu campuran Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris yang digunakan pada ruang media sosial seperti *Facebook, WhatsApp, dan Instagram*. Penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif tetapi lebih menekankan pada aspek linguistik dan sosiolinguistik dari bahasa yang ada di media sosial dengan tujuan mengetahui bentuk, klasifikasi, dan faktor penyebab terbentuknya Indoglish. Sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana pembelajara di era digital. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa konten edukatif di TikTok membantu pengguna mempelajari aspek Bahasa Inggris melalui komentar yang diberikan pada beberapa akun TikTok. Fokusnya adalah revolusi dalam belajar Bahasa Inggris di era digital.

Pendidikan (2024) dengan judul *“Variations In The Use Of Indonesian In Social Media: A Case Study On Tiktok”*. Penelitian sebelumnya sama-sama berfokus pada media sosial TikTok, yaitu menyoroti peran TikTok sebagai media yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi mendukung pembelajaran bahasa. Namun fokus dalam penelitiannya berbeda, penelitian sebelumnya membahas variasi Bahasa Indonesia dalam video kreator TikTok, seperti campuran bahasa daerah, perubahan kata, dan makna. Sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada revolusi pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris yang dapat diakses secara mudah dengan data berupa komentar warganet yang menunjukkan respon positif terhadap konten edukatif.

Ni Made Lisma Martarini et al., (2021) dengan judul *“Media Sosial dan Pembelajaran: Study Efektifitas Instagram dalam Pembelajaran Bahasa Inggris”*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan sebelumnya yaitu membahas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan sama-sama membahas mengenai pentingnya teknologi digital dalam mendukung proses belajar. Namun perbedaannya pada fokus dan pendekatan. Penelitian sebelumnya memiliki struktur secara akademis dengan menggunakan Instagram sebagai media pembelajaran formal dalam kelas khususnya meningkatkan kemampuan menulis. Data yang diperoleh melalui pre-test, post-test, observasi, dan kuesioner. Sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji mengenai media sosial TikTok dalam belajar informal yang mudah diakses, dan

menekankan respon pengguna melalui komentar warganet akan materi yang diberikan.

Murni (2022) dengan judul “*Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMKN 3 Tanjungpinang*”. Penelitian yang sama mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Inggris, hanya saja penelitian sebelumnya merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan melalui tiga tahap: diskusi, tutorial, dan evaluasi. Penelitian sebelumnya mengarahkan kepada guru dalam penggunaan media sosial secara bijak dalam lingkungan formal. Sedangkan yang sekarang berfokus pada persepsi pengguna terhadap konten edukatif.

Meinawati & Baron (2019) penelitian dengan judul “*Media Sosial dan Pembelajaran: Studi Efektivitas Penggunaan Facebook Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*”. Penelitian yang memiliki kesamaan mengangkat media sosial sebagai pendukung pembelajaran Bahasa Inggris. Perbedaannya pada penggunaan media sosial yaitu Facebook, sedangkan yang sekarang media sosial TikTok. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan tindakan kelas untuk mengukur kemampuan menulis deskriptif mahasiswa setelah menggunakan Facebook. Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif untuk melihat media sosial TikTok membantu pengguna belajar Bahasa Inggris secara mudah yang dianalisis berdasarkan komentar warganet. Hal ini tentu menjadi pembandingan dari penelitian sebelumnya yang pernah dibahas.

Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul mengenai revolusi belajar Bahasa Inggris di era digital dengan menggunakan media sosial TikTok. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena dapat memberikan informasi dan edukasi kepada pembelajar yang ingin belajar Bahasa Inggris.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu cara analisis dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat/kata-kata mengenai objek sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2012). Penggunaan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh pengguna TikTok berdasarkan persepsi, pengalaman, dan komentar dari pengguna TikTok. Penelitian ini berlandaskan pada teori konektivisme oleh Siemens

(2004) yang merupakan salah satu teori pembelajaran yang relevan di era digital. Teori ini menyoroti pentingnya kemampuan seseorang dalam membangun dan mengakses jaringan informasi, karena dalam konteks pembelajaran modern, pengetahuan tidak lagi terpusat pada individu saja, melainkan tersebar melalui teknologi dan komunitas jaringan. Teori ini relevan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan digital, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta kolaborasi (Karim, 2020). Selain itu, teori multimodalitas menjelaskan proses komunikasi dan penyampaian pengetahuan sekarang tidak lagi terbatas pada teks, tetapi mencakup kombinasi elemen visual seperti gambar, audio, gerakan, dan bentuk lainnya (Jewitt, 2008). Hal ini tentu akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam media digital TikTok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi konten, dan dokumentasi berupa catatan komentar pengguna. Wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, yaitu pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fathoni, 2011). Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan pengguna TikTok. Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2011). Observasi digunakan untuk melihat atau mengamati beberapa konten kreator yang mengunggah mengenai pembelajaran Bahasa Inggris. Dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dokumentasi digunakan untuk mengambil catatan atau mengenai komentar pengguna yang mendapatkan peningkatan proses belajar. Selain itu juga melihat jumlah *like*, jenis konten, dan teknik penyampaian pada video konten tersebut. Adapun subjek penelitian ini adalah pengguna TikTok yang berkomentar di konten edukasi Bahasa Inggris. Objeknya adalah 5 konten kreator yang membuat pembelajaran bahasa Inggris.

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati beberapa akun konten kreator mengenai pembelajaran Bahasa Inggris. Pemilihan beberapa konten kreator karena kolom komentar yang banyak mendapatkan respon positif. Adapun beberapa konten kreator berdasarkan nama dan jenis konten diantaranya:

Tabel 1. Nama Akun TikTok

No	Nama Akun TikTok	Jenis Konten	Pengikut	Video yang dianalisis
1	@janeelisabet8	<i>vocabulary, pronunciation</i>	396,5 ribu	5
2	@misselenglishcourse	<i>vocabulary</i>	10,1 ribu	5
3	@englishwithmovies.media	<i>listening</i>	45,8 ribu	5
4	@klinik.inggris	<i>pronunciation</i>	384 ribu.	5
5	@englishonthestreet	<i>conversation</i>	510,3 ribu	5

Sumber: TikTok, 2025

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

Nama kreator: @janeelisabet8 atau Jane Elisabet (Janeelisabet8, n.d.) dengan 396,5 ribu pengikut adalah konten kreator yang mengajarkan *vocabulary* dan memberikan contoh *pronunciation* dengan pengucapan yang benar, memberikan penekanan cara-cara dalam melakukan sesuatu. Beberapa konten yang dibuat berdurasi kurang dari 1 menit. Teknik penyampaian yang dilakukan dengan ekspresif, menampilkan wajah, dan mimik berbahasa Inggris membuat pengguna TikTok memahami cara penggunaannya. Konten ini mencerminkan prinsip multimodalitas yang mana pembelajaran disampaikan melalui kombinasi elemen visual, audio, dan gerakan yang memperkaya pemahaman bahasa secara menyeluruh (Jewitt, 2008)

Tentu pembelajaran ini dapat dikatakan baik, bisa dilihat dari jumlah *like* dengan total 6,1 juta. Bahkan komentar para pengguna juga sangat positif, diantaranya:

“Hello Sis, I am from Timor-leste, i relly enjoy all your video please more video”

“Sangat membantu mksh ya Kan”

“Mantap”

“Sangat membantu, setuju.”

“Sekarang gak susah lagi belajar bahasa Inggris, terima kasih bu guru, senang sekali kami sudah bisa baca b. Inggris.”

Konten kreator ini selalu menyisipkan pertanyaan *“Kira-kira ada yang bisa jawab?”*

Tulis di kolom komentar ya!” Dengan metode ini juga akan merangsang pengguna TikTok untuk ikut mengasah kemampuan mereka. Tanpa sadar bahwa ini merupakan salah satu cara belajar bahasa Inggris yang efektif. Sejalan dengan teori konektivisme, proses belajar dapat berlangsung melalui hubungan yang terbentuk dalam jaringan digital. Kegiatan pengguna yang saling merespons di kolom komentar menjadi bagian dari proses kolaboratif dalam membangun pengetahuan di lingkungan virtual (Siemens, 2004).

Nama kreator: @misselenglishcourse (Misselenglishcourse, n.d.) yang memiliki 10,1 ribu pengikut. Jenis konten pada kreator ini lebih kepada pengajaran *vocabulary* beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Durasi video bersikar antara 14 – 23 detik, yang artinya di bawah dari 1 menit. Teknik penyampaian dalam video juga hanya memberikan *vocabulary* dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Pembelajaran pada konten ini juga mendapatkan *like* cukup banyak yaitu 56,5 ribu. Beberapa komentar positif yang didapat diantaranya:

“mksh”

“Terima kasih kak, kontennya bermanfaat”

Selain itu, kreator juga memberikan pertanyaan di akhir video, contohnya kreator akan memberikan pertanyaan:

“Kalau “However” apa ya?”

Dengan pertanyaan seperti itu, para pengguna banyak yang menjawab di kolom komentar.

Nama kreator: @englishwithmovies.media (englishwithmovies, n.d.) memiliki 45,8 ribu pengikut. Konten kreator ini sangat unik dan menarik, karena kreator ini menggunakan potongan video dari film yang berbahasa Inggris, kemudian pengguna mendengarkan dan menjawab di kolom komentar. Durasi video antara 1 menit lebih. Teknik penyampaian yang dilakukan sangat efektif karena langsung diberikan pada contoh nyata berupa potongan video dari film. Pembelajaran yang diterapkan adalah *listening* dan juga menjawab kalimat yang rumpang. Jawaban tersebut akan dituliskan oleh pengguna di kolom komentar. Sejalan dengan hal itu, konten ini mendukung teori multimodalitas karena pembelajaran yang melibatkan visual, suara, dan teks dalam konteks nyata dapat meningkatkan pemahaman bahasa (Jewitt, 2008). Video dalam

konten ini sangat banyak menarik perhatian, dari jumlah *like* yang didapat sekitar 335,7 ribu. Beberapa komentar yang didapatkan diantaranya:

“Benar semua, assalamualaikum Oxford.”

“BNR Semua, assalamualaikum Oxford, UI, Unair, Harvard.”

Nama kreator: @klinik.inggris (klinik.inggris, n.d.) memiliki pengikut 384 ribu. Jenis konten pada kreator ini lebih kepada *pronunciation*. Durasi video 1 menit ke atas. Teknik penyampaian dengan menggunakan gambar dan tulisan. Konten ini juga banyak dilihat pengguna, dari *like* yang didapat 2,6 juta. Beberapa komen positif diantaranya:

“thanks for sharing”

“Terima kasih min”

“thank you”

“tambah lagi ilmu di anggota tubuh, jd byk bjr kosakata”

“ahh suka postingan bgini...banyakin y min buat ngasah kembali”

“penjelasannya mudah dimengerti”

“terima kasih klinik Inggris lanjutkan semoga rejeki bertambah yang membagikan ilmu pengetahuan kepada siapa saja aamiin”

Nama kreator: @englishonthestreet (Englishonthestreet, n.d.) memiliki 510,3 ribu pengikut. Kontennya sangat unik, karena langsung pada praktik di lapangan. Kreator akan mencari seseorang yang lewat dan ditanyakan dalam bahasa Inggris *“Hallo, do you speak English?”* teknik ini tentu sangat baik bagi pengguna karena langsung mendengarkan bagaimana percakapan yang terjadi dan sekaligus melatih kemampuan *listening*. Durasi video antara 3 menit. Dari video ini mendapatkan *like* 8,8 juta. Beberapa komentar positif yang didapat tentu sangat beragam diantaranya:

“KERENN BNGT YA BISA BAHASA INGGRIS DOAIN AKU YA BIAR BISA JUGAAA”

“Nice to hear this conversation”

“Keren English ka2nya”

“Saya suka videonya, tp lebih suka lihat talking with native speaker teh”

Berdasarkan beberapa komentar tersebut tentu pembelajaran yang diikuti oleh pengguna dapat mendengarkan langsung percakapan sesuai situasi yang nyata. Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa pengguna TikTok lebih senang belajar bahasa Inggris di media sosial contohnya saja TikTok, karena

dengan TikTok pengguna lebih mandiri dalam belajar di mana saja dan kapan saja. Dari beberapa tanggapan warganet atau pengguna bahwa pembelajaran Bahasa Inggris melalui TikTok merupakan hal yang unik dan menarik. Hal ini dapat dikatakan sebagai revolusi dalam pembelajaran bahasa melalui media sosial TikTok khususnya Bahasa Inggris. Pembelajaran lewat TikTok mencerminkan perubahan besar dalam cara belajar di era digital. Sesuai dengan teori konektivisme dan multimodalitas pengguna tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif membangun pengetahuan, membangun jejaring, serta belajar melalui berbagai media yang saling terhubung.

5. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Inggris di era digital menjadikan alternatif yang mudah bagi seseorang dalam belajar. Situasi dan kondisi belajar yang santai dan tidak adanya tekanan membuat pembelajar menjadi lebih nyaman dan merasa efektif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati beberapa akun konten kreator mengenai pembelajaran Bahasa Inggris yang dibuat di TikTok. Pemilihan beberapa konten kreator karena kolom komentar yang banyak mendapatkan respon positif, jumlah *like*, jenis konten, dan teknik yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran melalui TikTok. Beberapa jenis konten didapatkan diantaranya *vocabulary*, *pronunciation*, *listening*, *conversation*. Semua pembelajaran yang dilakukan tentu berdampak positif bagi pembelajar apalagi video yang disajikan beberapa menit. Tentu ini menjadi daya tarik bagi pembelajar untuk belajar Bahasa Inggris dari video singkat di TikTok. Hal ini dapat dikatakan bahwa revolusi belajar Bahasa Inggris di era digital sangat berdampak positif bagi pengguna.

6. Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Englishonthestreet. (n.d.). *No Title*. https://www.tiktok.com/@englishonthestreet?_t=ZS-8x36ckuektA&_r=1
- englishwithmovies. (n.d.). *No Title*. https://www.tiktok.com/@englishwithmovies.id?_t=ZS-8x36ZaEvqit&_r=1
- Fathoni, H. A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Guntoro, H., Rikardo, D., Amirullah, Fahrisoni, A., Suarsana, I. P., Meinawati, E., Baron, R., Murni, D., Ni Made Lisma Martarini, Kadek Ayu Riska Yulianti, Ni Nyoman Ayu J. Sastaparamitha, Pendidikan, J., Oktavia, W., Hidayati, F. W., Jhoansyah, D., Deni, R., & Danial, M. (2022). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia. *Jurnal Tatsqif*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Janeelisabet8. (n.d.). *No Title*. https://www.tiktok.com/@janeelisabet8?_t=ZS-8x36VRRLRY4&_r=1

- Jewitt, C. (2008). Encyclopedia of Language and Education. *Encyclopedia of Language and Education*, February, 0–12. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3>
- Karim, M. (2020). Keterampilan Abad 21 Dan Desain Pembelajarannya. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 5(1), 161–169. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1240>
- klirik.inggris. (n.d.). No Title. https://www.tiktok.com/@klirik.inggris?_t=ZS-8x36bDiEDjA&_r=1
- Meinawati, E., & Baron, R. (2019). Media Sosial Dan Pembelajaran: Studi Efektivitas Penggunaan Facebook Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 34–51. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.679>
- Misselenglishcourse. (n.d.). No Title. https://www.tiktok.com/@misselenglishcourse?_t=ZS-8x36YfV7Eum&_r=1
- Murni, D. (2022). Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Smkn 3 Tanjungpinang. *Journal of Maritime Empowerment*, 4(2), 48–54. <https://doi.org/10.31629/jme.v4i2.4738>
- Ni Made Lisma Martarini, Kadek Ayu Riska Yulianti, & Ni Nyoman Ayu J. Sastaparamitha. (2021). Media Sosial Dan Pembelajaran: Study Efektifitas Instagram dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 375–382. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1227>
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish Dalam Ruang Publik Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Pendidikan, J. (2024). *Jurnal wistara*. 5(November), 147–152.
- Siemens, G. (2004). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. University of Arkansas. https://uark.pressbooks.pub/edtech/chapter/elearn-space-connectivism-a-learning-theory-for-the-digital-age/?utm_source=chatgpt.com
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sucipta, I. M. D., Rai, I. M., Widanta, J., & Aryana, I. N. R. (2024). Masa Depan Guru Bahasa Indonesia di Era Kecerdasan Buatan (AI). *September*, 66–74.
- Tempo. (2023). *Mengenal Tiktok, Aplikasi Media Sosial yang Populer di Dunia*.